

**ANALISIS PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NOMOR
16 TAHUN 2011 TERHADAP AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERWUJUD PADA
BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN
CABANG WATAMPONE**

NURKURNIANA¹
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YAYASAN PENDIDIKAN INDONESIA
(STIE YAPI) BONE

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that BPJS Health has business activities implementing social security. Each part of this organization takes an important part in presenting services to clients, so that many use fixed assets in their operations. The acquisition of fixed assets requires significant investment, good asset management, and reliable procedural implementation in accordance with the provisions of PSAK Number 16 of 2011 which regulates the accounting treatment of fixed assets. For this reason, it is necessary to know how the accounting treatment for tangible fixed assets at the BPJS Health Branch of Watampone.

This research is a qualitative research through a descriptive approach that will provide clear and accurate information and answers on how the presentation of tangible fixed assets in financial statements and analysis of PSAK No. 16 of 2011 on the accounting treatment of tangible fixed assets at the BPJS Health Branch Watampone.

The location of this study is the Watampone Branch BPJS Health Office. This study lasted for approximately 3 months, namely January - March 2019. Methods of data collection in this study were interviews, observation, document review and literature study.

The results of this study indicate that the Accounting treatment for Tangible Fixed Assets at Branch Health BPJS has not fully complied with the provisions of PSAK Number 16 of 2011.

Keywords: Fixed Assets, PSAK Number 16 of 2011

¹ nurul_kurniaq@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa BPJS Kesehatan mempunyai kegiatan usaha melaksanakan jaminan sosial. Setiap bagian dalam organisasi ini mengambil bagian penting dalam menyajikan pelayanan kepada klien, sehingga banyak menggunakan aktiva tetap dalam kegiatan operasionalnya. Perolehan aktiva tetap memerlukan investasi yang signifikan, manajemen aset yang baik, dan penerapan prosedural yang handal sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang akan memberikan keterangan dan jawaban yang jelas dan akurat tentang bagaimana penyajian aktiva tetap berwujud dalam laporan keuangan serta analisis PSAK No 16 Tahun 2011 terhadap perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone.

Lokasi penelitian ini adalah Kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Januari – Maret 2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, telaah dokumen dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

Kata-kata Kunci: Aktiva Tetap, PSAK Nomor 16 Tahun 2011

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2011 Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (selanjutnya disingkat dengan BPJS Kesehatan) adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial. Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak.

BPJS Kesehatan adalah sebuah lembaga milik negara yang masuk dalam kategori BUMN (Badan Usaha Milik Negara). BPJS Kesehatan secara yuridis dioperasikan di Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2014. Walaupun BPJS pada awalnya melaksanakan program yang bersifat sektoral dalam artian seperti yang dijelaskan sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia No 108 Tahun 2013 tentang Bentuk dan Isi Laporan Pengelolaan Program Jaminan Sosial bahwa BPJS adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial dan jaminan kesehatan.

Pada kondisi sekarang ini BPJS Kesehatan sudah dianggap sebagai kebutuhan masyarakat secara luas, karena merupakan pelayanan dasar. Untuk melaksanakan program jaminan sosial di bidang kesehatan, sifat kepesertaan BPJS

Kesehatan tidak terbatas bagi kelompok tertentu. Jika sebelumnya jaminan kesehatan hanya mencakup sejumlah elemen masyarakat, kini jaminan kesehatan dapat dimiliki oleh semua lapisan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia secara adil dan merata. Hal ini berawal pada tahun 2004 saat pemerintah mengeluarkan UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) dan kemudian pada tahun 2011 pemerintah menetapkan UU Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) serta menunjuk PT Askes (Persero) sebagai penyelenggara program jaminan sosial di bidang kesehatan, sehingga PT Askes (Persero) pun berubah menjadi BPJS Kesehatan.

Melalui Program Jaminan Kesehatan Nasional-Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan, negara memastikan bahwa seluruh penduduk Indonesia terlindungi oleh jaminan kesehatan yang komprehensif, adil, dan merata. Kini BPJS Kesehatan sudah ada di setiap pelosok daerah, salah satunya yang ada di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

BPJS Kesehatan mempunyai kegiatan usaha melaksanakan jaminan sosial. Setiap bagian dalam organisasi ini mengambil bagian penting dalam menyajikan pelayanan kepada klien, sehingga banyak menggunakan aktiva tetap dalam kegiatan operasionalnya. Aktiva tetap yang digunakan terdiri dari tanah, gedung, kendaraan, mesin, sarana dan prasarana kantor, peralatan elektronik kantor, dan peralatan penunjang lainnya.

Suatu organisasi atau perusahaan pada dasarnya selalu berusaha untuk mencapai tujuan didirikannya perusahaan/organisasi tersebut. Untuk menunjang agar tercapainya tujuan itu, setiap perusahaan/organisasi mempunyai aktiva (harta/asset) tertentu guna memperlancar kegiatan yang dilaksanakan perusahaan. Demikian halnya dengan BPJS Kesehatan.

Aktiva tetap umumnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan, oleh karena itu penyajiannya memerlukan perlakuan khusus dan perhitungan yang teliti. Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aktiva tetap meliputi penggolongan aktiva tetap, pengakuan aktiva tetap, penetapan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, metode penyusutan aktiva tetap, penghentian pemakaian aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap dilaporan keuangan.

Setelah aktiva tetap siap digunakan, perusahaan akan melakukan pengeluaran-pengeluaran untuk perbaikan dan penambahan fasilitas aktiva tersebut. Ada dua kelompok pengeluaran selama aktiva tetap itu digunakan yaitu pengeluaran pendapatan (Revenue Expenditure) dan pengeluaran modal (Capital Expenditure). Jika pengeluaran tersebut diharapkan akan memberi sumbangan terhadap upaya mendatangkan pendapatan lebih dari satu tahun fiskal, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran modal (belanja barang modal), dan harga perolehannya dicatat sebagai aktiva. Jika manfaat mendatang yang diharapkan dari pengeluaran itu sangat tidak pasti, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran pendapatan dan langsung dicatat sebagai beban (Smith & Skousen, 1987:455).

Untuk perhitungan penyusutan aktiva tetap, Standar Akuntansi Keuangan menetapkan beberapa metode antara lain dengan menggunakan metode garis lurus, metode saldo menurun, metode jumlah angka tahun, metode unit produksi. Penggunaan metode ini tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri.

Suatu aktiva tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik disengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aktiva yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aktiva lainnya. Sedangkan yang tidak disengaja misalnya karena rusak, hilang atau terbakar.

Hal lain yang sangat penting diperhatikan adalah penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak karena laporan keuangan sangat bermanfaat bagi ekstern maupun pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan secara umum terlihat dalam neraca.

Menurut Jumingan (2009:1) Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan utang atau aktiva lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva di atas utang)

Aktiva tetap hendaknya disajikan sebesar harga perolehan dan akumulasi penyusutan dicantumkan sebagai pengurangan aktiva tetap. Aktiva tetap disajikan di neraca secara berurutan berdasarkan sifat permanennya, dimulai dari aktiva tetap yang paling lama umur atau masa manfaatnya sampai kepada aktiva tetap yang paling singkat masa manfaatnya.

Perolehan aset tetap memerlukan investasi yang signifikan, manajemen aset yang baik, dan penerapan prosedural yang handal sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 yang mengatur tentang pelakuan akuntansi terhadap aset tetap mulai dari pengakuan, pengeluaran setelah pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan pelepasan, serta penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pencatatan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan pada BPJS Kesehatan Cabang Bone dengan membandingkan teori yang ada pada PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dengan judul "Analisis Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 Tahun 2011 terhadap Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Cabang Watampone".

2. LANDASAN TEORI

Definisi Akuntansi

Menurut Hery (2012:12) Akuntansi (Accounting) adalah sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Akuntansi juga sering dianggap sebagai bahasa bisnis, dimana informasi bisnis dikomunikasikan kepada stakeholder melalui laporan akuntansi. Mula-mula sebuah transaksi bisnis akan diidentifikasi (dianalisis), dicatat, dan barulah dilaporkan lewat laporan akuntansi yang merupakan media komunikasi informasi akuntansi. Akuntansi dapat dibedakan menjadi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan memberikan informasi akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai eksternal, sedangkan akuntansi manajemen memberikan informasi akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai internal.

Pengertian Aktiva Tetap

Manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu (Hery, 2012:31).

Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi kas (Jumingan, 2006:13).

Hery (2012:175) salah satu subklasifikasi dari aktiva yang dimiliki perusahaan adalah aktiva tetap (fixed assets). Aktiva tetap ini merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aktiva tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan, dan seterusnya. Di samping memiliki ciri-ciri mendasar yang umum sebagaimana aktiva lainnya, aktiva tetap juga memiliki ciri-ciri tambahan yang membedakannya, yaitu merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aktiva tersebut, seluruhnya bersifat nonmoneter, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aktiva tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

Menurut PSAK No.16 (Revisi 2011), Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Samryn (2015:162) aktiva tetap pada umumnya merupakan komponen aktiva jangka panjang yang paling besar nilainya pada perusahaan. Aktiva tetap merupakan kelompok aktiva perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut;

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga bisa juga disebut aktiva tetap berwujud. Aktiva tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aktiva tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aktiva perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aktiva yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aktiva tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjannya.

Pengakuan Aktiva Tetap

Berdasarkan PSAK Nomor 16 (Revisi 2011) biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika: (a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan (b) biaya perolehan aset tetap dapat diukur secara andal.

Pengeluaran Modal dan Pendapatan terhadap Aktiva Tetap

Smith & Skousen (1987:455) keputusan mengenai apakah suatu pengeluaran tertentu digolongkan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan (*capital revenue expenditure*) memerlukan pertimbangan akuntan. Jika pengeluaran tersebut diharapkan akan memberi sumbangan terhadap upaya mendatangkan pendapatan lebih dari satu tahun fiskal, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran modal (*belanja barang modal*), dan harga perolehannya dicatat sebagai aktiva. Jika manfaat mendatang yang diharapkan dari pengeluaran itu sangat tidak pasti, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran pendapatan dan langsung dicatat sebagai beban.

Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan Aktiva (*Asset Depreciation*). Menurunnya kegunaan suatu aktiva tetap; transfer secara sistematis dan periodik dari harga perolehan menjadi beban atau dapat diartikan sebagai bagian dari harga perolehan menjadi beban atau dapat juga diartikan sebagai bagian dari harga perolehan yang telah menjadi kadaluarsa karena pemakaian. Penyusutan umumnya terjadi ketika aktiva tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aktiva tetap tersebut dimanfaatkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aktiva yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aktiva tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat (Hery, 2012:87).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Penyusutan

Menurut Arief Sugiono dkk (2009:203) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan pada aktiva tetap, yaitu:

1. Harga Perolehan, seluruh pengeluaran (biaya) yang berkaitan dengan aktiva tetap sampai siap untuk digunakan. Harga perolehan ini merupakan jumlah yang akan dialokasikan sebagai penyusutan.
2. Nilai Residu, merupakan nilai aktiva tetap tersebut yang akan diperoleh pada saat akhir masa manfaatnya. Nilai residu merupakan pengurang harga peroleh aktiva tetap dan tidak diikuti sertakan dalam penyusutan. Besarnya penentuan nilai residu atas dasar taksiran.
3. Umur Ekonomis, merupakan umur dari aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Umur aktiva tetap tidak dipengaruhi oleh cara-cara, sifat dan pula pemakaian aktiva tersebut. Umur ekonomis dapat ditaksir berdasarkan umur teknis dan umur ekonomis. Umur teknis adalah umur potensial dari kondisi aktiva tetap atau kemampuan untuk dapat dipakai. Untuk kepentingan penyusutan biasanya yang digunakan adalah umur ekonomis.

Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Smith & Skousen (1987:494), ada beberapa metode alokasi harga perolehan aktiva yang disusutkan yang beberapa satu sama lain. Metode penyusutan yang digunakan dalam masalah tertentu merupakan suatu hasil pertimbangan dan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aktiva bersangkutan. Metode-metode berikut:

Metode Berdasarkan Faktor Waktu

1. Penyusutan garis lurus
2. Penyusutan beban menurun (dipercepat)
 - a. Metode jumlah angka tahun
 - b. Metode saldo menurun
3. Sistem pemulihan harga perolehan dipercepat (ACRS)

Metode Berdasarkan Faktor Penggunaan

- a. Metode jam pemakaian
- b. Metode output produksi

Metode Berdasarkan Tarif Kelompok dan Tarif Komposit

- a. Penyusutan kelompok
- b. Penyusutan komposit

Penghentian Aktiva (*Asset Retirement*)

Di samping dijual atau dibuang, aktiva tetap atau aktiva operasi tidak lancar (aktiva non moneter) juga dapat dihentikan pemakaiannya melalui ditukar dengan aktiva tetap lainnya. Transaksi pertukaran aktiva tetap dapat terjadi, baik antara aktiva yang memiliki sifat yang sejenis maupun dengan aktiva yang memiliki sifat yang tidak sejenis. Contoh transaksi pertukaran antara aktiva yang memiliki sifat yang sejenis adalah pertukaran mesin dengan mesin, sedangkan contoh yang termasuk transaksi pertukaran antara aktiva yang memiliki sifat yang tidak sejenis adalah pertukaran peralatan dengan mesin (Hery, 2012:86).

Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Menurut Samryn (2015:199), akun yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap dalam laporan keuangan terdiri dari biaya penyusutan, dan biaya pemeliharaan dalam jumlah kecil dalam laporan laba rugi. Dalam neraca terdapat harga perolehan aktiva tetap, akumulasi penyusutan dan nilai buku aktiva tetap. Biaya pemeliharaan aktiva tetap dalam jumlah besar dan menambah umur aktiva tetap disajikan sebagai penambah pada harga perolehan aktiva tetap.

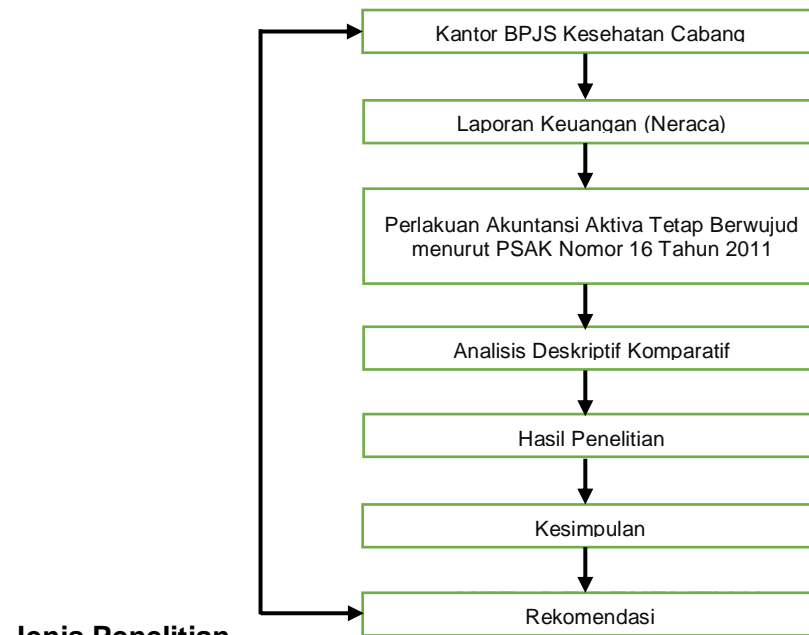
Laporan Keuangan (*Financial Statement*) adalah laporan akuntansi yang disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna kepada para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi atau sebagai produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan laporan keuangan utama meliputi laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, dan laporan arus kas (Hery, 2012:46).

Neraca (Balance Sheet) adalah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva (kekayaan), kewajiban (utang), dan ekuitas (modal) perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Dengan menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham, neraca dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat likuiditas, struktur modal, dan efisiensi perusahaan, serta menghitung tingkat pengembalian aktiva atas laba bersih (Hery, 2012:69).

Kerangka Pikir

Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2013 tentang Bentuk dan Isi Laporan Pengelolaan Program Jaminan Sosial bahwa BPJS adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial dan jaminan kesehatan. BPJS Kesehatan mempunyai kegiatan usaha melaksanakan jaminan sosial. Setiap bagian dalam organisasi ini mengambil bagian penting dalam menyajikan pelayanan kepada klien, yang tentunya banyak menggunakan aktiva tetap dalam kegiatan operasionalnya.

Direksi menetapkan kebijakan dan pedoman akuntansi sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Organisasi melaksanakan pencatatan/pembukuan secara tertib atas seluruh transaksi keuangan dengan tata kelola yang baik dan tunduk pada prinsip dan kaidah akuntansi yang berlaku. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 tentang akuntansi aktiva tetap berwujud yang bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan PSAK Nomor 16 Tahun 2011. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut;



Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015:28).

Menurut Juliansyah Noor (2012:8) penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Juliansyah Noor, 2012:34). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni suatu metode dimana data-data dikumpulkan, disusun, kemudian dianalisis sehingga memberikan keterangan dan jawaban yang jelas dan akurat tentang bagaimana penyajian aktiva tetap berwujud dalam laporan keuangan serta analisis PSAK Nomor 16 Tahun 2011 terhadap perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang terlibat dalam penelitian dan berperan sebagai sumber informasi. Subjek penelitian dalam penulisan ini adalah Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bagian Umum serta bagian lainnya pada Kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone.

Objek penelitian adalah data yang terkait dengan penelitian berupa aktiva tetap yang ada, laporan keuangan, sistem pencatatan akuntansi, dan kebijakan akuntansi aktiva tetap berwujud di kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone.

Alat Pengumpulan Data/Instrumen

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat (Siyoto & Sodik, 2015:75).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan dalam penelitian ini terdiri dari pengamatan ke tempat penelitian, wawancara dengan staf/pegawai BPJS Kesehatan Cabang Bone serta telaah dokumen. Sedangkan penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang terkait dalam penelitian.

Instrumen penelitian disusun dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti pedoman wawancara, daftar kuesioner, pedoman pengamatan, dan sebagainya (Gulo, 2013:28). Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Handphone
2. Kamera dan
3. Alat tulis.

Definisi Operasional Variabel

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut (Siyoto & Sodik, 2015:15).

Variabel merupakan atribut sekaligus objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Komponen dimaksud penting dalam menarik kesimpulan atau inferensi suatu penelitian. Ada beberapa jenis variabel dalam penelitian. Variabel-variabel dimaksud antara lain: variabel bebas dan variabel terkait, variabel aktif dan variabel atribut, variabel kontinu dan variabel kategori termasuk juga variabel laten. Selain itu kriteria atau syarat suatu variabel yang baik dalam pengembangannya harus dipahami dan dimengerti dengan baik sehingga menjadi dasar identifikasi dan pengembangan variabel-variabel penelitian (Siyoto & Sodik, 2015:50).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah aktiva tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Berdasarkan PSAK Nomor 16 Tahun 2011, Aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah;

1. Perolehan Aktiva Tetap

Banyak macam cara dalam proses perolehan aktiva tetap, seperti dibeli secara tunai, dicicil, pertukaran, dibangun sendiri ataupun diperoleh melalui donasi (sumbangan). Pada konsep dasarnya, perolehan aktiva tetap diakui sebesar harga perolehan. Harga perolehan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva sampai digunakannya aktiva tersebut.

2. Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva yang bersifat jangka panjang dan relatif permanen yang dimiliki suatu perusahaan/organisasi, tidak untuk dijual dan digunakan untuk keperluan operasional perusahaan atau organisasi. Adapun klasifikasi aktiva tetap yaitu aktiva golongan tanah, aktiva golongan gedung, aktiva golongan mesin, aktiva golongan kendaraan serta aktiva golongan perlengkapan atau alat inventaris kantor serta aktiva golongan lainnya.

3. Metode Penyusutan

Penyusutan adalah pengurangan nilai buku suatu aktiva dengan tujuan membagi biaya-biaya pembelian suatu aktiva atas masa pemakaiannya. Ada beberapa metode penyusutan, seperti; metode penyusutan garis lurus; metode penyusutan jam jasa; metode penyusutan jumlah angka tahun; metode penyusutan saldo menurun ganda.

4. Penyajian Aktiva Tetap pada Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna kepada para pemakai laporan (users), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak yang dibuat setiap akhir periode akuntansi. Posisi aktiva tetap berada di laporan keuangan bagian neraca

yang menggambarkan aset perusahaan setelah dikurangi dengan penyusutan setiap periode akuntansi.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Studi lapangan yang dilakukan dengan cara penggunaan data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung terhadap pimpinan ataupun karyawan yang terkait. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2013:123). Kemudian telaah dokumen dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap jenis aset yang digunakan, laporan keuangan dan perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone ini serta keterangan lainnya yang menunjang penyelesaian penelitian ini.

2. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari buku-buku bacaan yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu penulis juga mendapatkan beberapa sumber data yang berasal dari referensi penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain ((Siyoto & Sodik, 2015:8). Dimana data-data yang diperoleh dan dibahas secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di perusahaan, membandingkan dengan teori-teori yang mendukung pembahasan. Sehingga dapat mengambil kesimpulan yang telah dikemukakan serta memberikan saran yang diperlukan.

Analisis data dilakukan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone mulai dari bagaimana memperoleh aktiva tetap, penggolongan aktiva tetap, cara memperoleh dan menentukan harga perolehan, perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran setelah pengakuan aktiva tetap, metode penyusutan aktiva tetap, perlakuan akuntansi terhadap penghapusan dan pelepasan aktiva tetap, serta bagaimana penyajian dan pengungkapan aktiva tetap pada laporan keuangan BPJS Kesehatan, kemudian membandingkan dengan ketentuan yang diterapkan PSAK Nomor 16 Tahun 2011. Sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai perlakuan akuntansi tetap berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 atau masih belum sepenuhnya sesuai.

Penyajian data yang dihasilkan dalam penelitian akan memberi gambaran apa adanya atau sesuai kenyataan perusahaan, dalam hal ini berkaitan dengan analisis PSAK Nomor 16 Tahun 2011 terhadap akuntansi aktiva tetap berwujud pada kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Dimana dari hasil penelitian, peneliti dapat melihat atau membandingkan PSAK Nomor 16 Revisi 2011 dengan yang diterapkan pada kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud BPJS Kesehatan

Dalam pengelolaan dan pendayagunaan aktiva tetap, direksi menetapkan kebijakan pengelolaan aset organisasi yang berlaku bagi seluruh Duta BPJS Kesehatan. Pengelolaan aset dilakukan berdasarkan prinsip pemanfaatan tertinggi dan terbaik (optimalisasi) atas setiap aset organisasi (*highest and best uses*). Direksi menyusun daftar aktiva tetap yang tidak optimal pemanfaatannya disertai dengan penjelasan mengenai kondisi aktiva tetap tersebut, termasuk mengenai rencana tata ruang dimana aktiva tetap tersebut berupa tanah dan bangunan. Direksi melakukan optimalisasi pemanfaatan aktiva tetap untuk menciptakan nilai tambah bagi organisasi. Dalam hal terdapat aktiva tetap yang tidak dapat dioptimalkan pemanfaatannya, maka direksi dapat mengusulkan untuk dihapus bukukan dan dipindahtanggankan. Pendayagunaan aktiva tetap dilakukan dengan cara antara lain: Bangun Guna Serah, Bangun Serah Guna, KSO, KSU, Sewa atau Pinjam Pakai.

Direksi menetapkan kebijakan dan pedoman akuntansi sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Organisasi melaksanakan pencatatan/pembukuan secara tertib atas seluruh transaksi keuangan dengan tata kelola yang baik dan tunduk pada prinsip dan kaidah akuntansi yang berlaku. Organisasi memberikan informasi laporan keuangan dalam suatu periode tertentu secara obyektif, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada. Organisasi harus menyusun kebijakan investasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengelolaan Aset Jaminan Sosial Kesehatan yang terdiri atas aset BPJS Kesehatan dan aset Dana Jaminan Sosial Kesehatan dilakukan secara optimal dengan mempertimbangkan aspek likuiditas, solvabilitas, kehati-hatian, keamanan dana dan hasil yang memadai. Pengembangan aset BPJS Kesehatan dan aset Dana Jaminan Sosial Kesehatan dilakukan dalam bentuk investasi yang dikembangkan melalui penempatan pada instrumen investasi dalam negeri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari BPJS Kesehatan Cabang Watampone, perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap yang diterapkan perusahaan mulai dari pengakuan, pengeluaran setelah pengakuan, penyusutan, penghentian, dan pelepasan serta penyajian dan pengungkapan aktiva tetap dalam pelaporan keuangan bisa dilihat dari uraian berikut;

a. Penggolongan Aktiva Tetap

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, penggolongan aktiva tetap yang digunakan BPJS Kesehatan Cabang Watampone terdiri dari;

- 1) Aktiva Golongan Tanah,
- 2) Aktiva Golongan Bangunan,
- 3) Aktiva Golongan Alat Angkutan,
- 4) Aktiva Golongan Peralatan Bangunan,
- 5) Aktiva Golongan Komputer, dan
- 6) Aktiva Golongan Perangkat Lunak.

Pengakuan Aktiva Tetap di BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone untuk perlakuan aktiva tetapnya diketahui bahwa pengakuan

aktiva tetap terjadi jika kemungkinan besar aktiva tetap yang dimiliki memberikan manfaat ekonomi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga bisa memperoleh keuntungan dari penggunaan aktiva tersebut dan meningkatkan pelayanan bagi para peserta BPJS Kesehatan. Biaya perolehan aktiva tetap harus dapat diukur secara andal, yaitu dengan menjumlahkan harga perolehan dan seluruh biaya yang terjadi hingga aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan. Selain itu, aktiva tetap diakui ketika diperkirakan masa kegunaannya lebih dari satu periode akuntansi. Pengakuan aktiva tetap di BPJS Kesehatan Cabang Watampone dicatat berdasarkan tanggal terjadinya transaksi perolehan aktiva tetap tersebut, berdasarkan bukti pengeluaran kas untuk pembelian atau pembiayaan aktiva tetap.

b. Cara Memperoleh Aktiva Tetap

BPJS Kesehatan Cabang Watampone menerapkan dua cara perolehan aktiva tetap, yaitu dengan cara;

1) Pembelian secara tunai

Pada BPJS Kesehatan, sebelum diputuskan untuk membeli aktiva tetap berwujud, dibuat perencanaan pembelian aktiva tetap dengan tujuan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan entitas.

Berikut adalah contoh jurnal transaksi pembelian tunai. Misalnya perusahaan membeli satu unit mobil dengan harga Rp XXX secara tunai. Maka ayat jurnal yang perlu dibuat untuk mencatat transaksi pembelian aktiva tetap secara tunai adalah;

Kendaraan (D)	Rp. XXX	
	Kas (K)	Rp. XXX

2) Dikirim dari kantor BPJS cabang lain.

Aktiva tetap BPJS Kesehatan Cabang Watampone yang diperoleh melalui sumbangan atau dikirim dari kantor BPJS cabang lain diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana aktiva tetap tersebut diterima dan dicatat sebesar nilai wajarnya.

Contoh jurnal transaksi perolehan aktiva tetap melalui sumbangan atau dikirim dari kantor cabang lain. Misalnya perusahaan mendapat sumbangan dari kantor cabang lain berupa 5 unit komputer untuk kebutuhan administrasi senilai Rp. XXX. Maka ayat jurnal yang dibutuhkan untuk mencatat perolehan aktiva tetap melalui donasi (sumbangan), adalah;

Peralatan (D)	Rp. XXX	
	Pendapatan (K)	Rp. XXX

c. Pengeluaran setelah Pengakuan Aktiva Tetap Berwujud BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Ada dua perlakuan untuk pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tetap yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone, yaitu;

1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Yang digolongkan sebagai pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, menambah kapasitas aktiva tetap atau memperpanjang masa manfaat aktiva tetap.

Berikut contoh jurnal transaksi pengeluaran modal. Misalnya penambahan gedung yang menghabiskan biaya sebesar Rp. XXX. Maka jurnal yang perlu dibuat untuk mencatat penambahan ini adalah;

Gedung (D) Rp. XXX
Kas (K) Rp. XXX

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Yang digolongkan sebagai pengeluaran pendapatan adalah biaya yang langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya terjadi (dikeluarkan).

Berikut contoh jurnal transaksi pengeluaran pendapatan. Misalnya penggantian oli mobil dinas secara berkala, dengan biaya sebesar Rp. XXX. Maka jurnal yang perlu dibuat adalah;

Biaya pemeliharaan kendaraan (D) Rp. XXX
Kas (K) Rp. XXX

d. Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Setiap aktiva tetap yang dimiliki BPJS Kesehatan Cabang Watampone dipisahkan menurut kelompok aktiva tetap seperti aktiva golongan tanah, aktiva golongan bangunan, aktiva golongan alat angkutan, aktiva golongan peralatan bangunan, aktiva golongan komputer, dan aktiva golongan perangkat lunak. Semua aktiva tetap yang ada (kecuali tanah) disusutkan setiap tahunnya selama umur manfaat masing-masing aktiva tetap. Perlakuan akuntansi untuk penyusutan aktiva tetap BPJS Kesehatan Cabang Watampone dialokasikan dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*) Adapun metode penyusutan aktiva tetap berwujud yang digunakan pada kantor BPJS Kesehatan Cabang Watampone adalah Metode Garis Lurus. Metode Garis Lurus dapat dihitung dengan rumus;

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Contoh, komputer yang diperoleh dengan harga Rp. XXX, masa manfaatnya selama 5 tahun, dan taksiran nilai residu sebesar Rp. XXX. Besaran beban penyusutan berdasarkan metode garis lurus dihitung sebagai berikut;

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. XXX} - \text{Rp. XXX}}{\text{Rp. XXX}} \\ &= \text{Rp. XXX} \end{aligned}$$

Maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat pembebanan biaya penyusutan per tahun adalah sebagai berikut;

Beban Penyusutan (D) Rp. XXX
Akumulasi Penyusutan (K) Rp. XXX

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan aktiva tetap tidak diketahui secara umum. Dan sudah diatur oleh Kantor Pusat BPJS Kesehatan.

e. Penghapusan dan Pelepasan Aktiva Tetap di BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Setiap aktiva tetap yang dimiliki BPJS Kesehatan Cabang Watampone memiliki masa manfaat masing-masing. Ketika suatu aktiva tetap habis disusutkan atau sudah tidak bisa digunakan lagi, aktiva tetap tersebut akan dieliminasi pencatatannya dari pelaporan keuangan. Perlakuan dan pelepasan aktiva tetap di BPJS Kesehatan Cabang Watampone adalah:

1) Pemusnahan

Aktiva tetap yang sudah melewati masa manfaat dan mengalami kerusakan sehingga tidak bisa digunakan lagi dalam kegiatan operasional akan dihentikan penggunaannya. Aktiva tetap yang akan dimusnahkan dengan cara dan ketentuan yang sesuai dengan kebijakan perusahaan.

2) Penghapusan

Penghapusan aktiva tetap perusahaan bukan karena aktiva tetap tersebut sudah melampaui masa manfaatnya, namun ketika perusahaan mengalami kecurian, serta bencana alam yang menyebabkan perusahaan kehilangan aktiva tetap yang dimiliki.

Berikut adalah contoh ayat jurnal yang perlu dibuat untuk mencatat pelepasan aktiva tetap, adalah sebagai berikut;

Akumulasi Penyusutan Kendaraan (D)	Rp. XXX	
Kendaraan (K)		Rp. XXX

f. Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Dalam penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan, setiap jenis aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain harus dinyatakan secara terpisah atau terperinci dalam laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus dijadikan sebagai pengurang harga perolehan aktiva tetap dalam neraca. Laporan keuangan hanya dibuat oleh kantor pusat BPJS Kesehatan. Berikut adalah Laporan Keuangan BPJS Kesehatan Periode 2016 dan 2015:

Laporan Keuangan BPJS Kesehatan Periode 2016 dan 2015

BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2016 dan 2015
(Angka-angka Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

	Catatan	2016	2015
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	4	2.159.520.551.911	
		4.290.191.016.930	
Deposito berjangka	5	1.150.000.000.000	120.000.000.000
Piutang biaya operasional	25	-	254.629.852
Piutang hasil investasi – setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar			

...AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERWUJUD... [NURKURNIANA]

Rp 8.257.555.050 pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015	6	59.471.373.271	61.444.079.086
Piutang talangan			
Piutang lain-lain – setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 34.013.398.384. pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015	7	10.623.992.662	
		8.193.086.733	
Uang muka		15.000.000	284.954.000
Pajak dibayar dimuka	8	1.697.113.793	1.007.376.286
Biaya dibayar dimuka	9	50.417.675.455	34.933.943.139
Inversatasi jangka pendek	10	1.103.568.718.706	
		1.239.532.446.429	
Jumlah aktiva lancar		4.535.314.425.798	
		7.628.239.532.455	
ASET TIDAK LANCAR			
Investasi jangka panjang – setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 45.000.000.000 pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015	11		
		2.801.000.000.000	
		2.695.000.000.000	
Piutang talangan – setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 475.445.360.854	12	2.606.554.639.146	-
Investasi pada entitas asosiasi	13		1 1
Properti investasi	14	8.047.422.541	8.047.422.541
Aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 945.498.375.140 dan Rp 739.072.222.026 pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015	15		
		1.713.478.901.728	
		1.479.836.233.097	
Aset tak berwujud – setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 62.500.163.339 dan Rp 35.372.918.680 pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015	16		7.921.939.162
		23.784.072.871	
Aset tidak lancar lain-lain	17	1.436.796.500	598.558.321
Aset pajak tangguhan	32	493.897.648.745	314.619.454.619
Jumlah aset tidak lancar		7.632.337.347.823	
		4.521.885.741.450	

JUMLAH ASET **12.167.651.773.621**
12.150.125.273.905

Sumber: Laporan Keuangan BPJS Kesehatan Tahun 2015-2017

Berdasarkan laporan keuangan di atas, penyajian aktiva tetap tidak diklasifikasikan berdasarkan jenis aktiva tetap.

1. Analisis PSAK Nomor 16 Tahun 2011 terhadap Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Data penelitian diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara kepada staf bagian keuangan serta teknik dokumentasi dan kepustakaan yaitu berupa data laporan keuangan dan jenis aktiva tetap yang digunakan. Data penelitian yang diperoleh dari BPJS Kesehatan Cabang Watampone akan dibandingkan dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 tentang aktiva tetap.

Pembahasan perbandingan antara ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dengan perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone;

1. Analisis Pengakuan Aktiva Tetap pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Tabel 1: Perbandingan Pengakuan Aktiva Tetap oleh BPJS Kesehatan Cabang Watampone dengan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

PSAK Nomor 16 Tahun 2011	BPJS Kesehatan Cabang Watampone	Sesuai	Tidak Sesuai
✓ Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.	✓ Pengakuan aktiva tetap terjadi jika kemungkinan besar aktiva yang dimiliki memberikan manfaat ekonomi bagi entitas.	✓	
✓ Biaya perolehan dapat diukur secara andal.	✓ Biaya perolehan dapat diukur secara andal.	✓	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat perbandingan antara ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dan penerapan akuntansi aktiva tetap berwujud yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, perlakuan akuntansi untuk pengakuan aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

2. Analisis Pengeluaran atas Aktiva Tetap setelah Perolehan pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Tabel 2 Perbandingan Pengeluaran atas Aktiva Tetap setelah Perolehan oleh BPJS Kesehatan Cabang Watampone Berdasarkan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

PSAK Nomor 16 Tahun 2011	BPJS Kesehatan Cabang Watampone	Sesuai	Tidak Sesuai
✓ Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan dikapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset tetap di neraca dan harus ditambahkan pada jumlah tercatat pada aset bersangkutan.	✓ Pengeluaran modal tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, tapi dicatat dengan cara mendebit akun aset tetap di neraca, karena pengeluaran modal akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang.	✓	
✓ Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aset tetap yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya terjadi (dikeluarkan).	✓ Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya terjadi (dikeluarkan). Contohnya beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap.	✓	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat perbandingan antara ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dan penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Sesuai dengan hasil yang ada, perlakuan akuntansi untuk pengeluaran atas aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

3. Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Tabel 3 Perbandingan Penyusutan Aktiva Tetap oleh BPJS Kesehatan Cabang Watampone Berdasarkan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

PSAK No 16 Tahun 2011	BPJS Kesehatan Cabang Watampone	Sesuai	Tidak Sesuai
✓ Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.	✓ Setiap aktiva tetap disusutkan secara terpisah menurut pengelompokkan aktiva tetap seperti gedung, kendaraan, mesin, peralatan kantor, dan alat pengangkutan.	✓	
✓ Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya.	✓ Penyusutan aktiva tetap dilakukan berdasarkan masa manfaat aktiva tetap.	✓	
✓ Metode penyusutan yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya antara lain, metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit.	✓ Penyusutan aktiva tetap dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama masa manfaat aktiva tetap.	✓	

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat perbandingan antara ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dan penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, perlakuan akuntansi untuk penyusutan aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

4. Analisis Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Tabel 4 Perbandingan Perlakuan Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap oleh BPJS Kesehatan Cabang Watampone Berdasarkan PSAK Nomor 16 Tahun 2011

PSAK Nomor 16 Tahun 2011	BPJS Kesehatan Cabang Watampone	Sesuai	Tidak Sesuai
✓ Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.	✓ Aktiva tetap yang tidak lagi memberikan manfaat ekonomi yang diharapkan perusahaan dieliminasi dari perkiraan aktiva tetap di neraca.	✓	
✓ Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan, berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan)	✓ Untuk penghentian dan pelepasan aktiva, perusahaan menerapkan dua metode yaitu pemusnahan untuk aktiva tetap yang sudah tidak bisa digunakan lagi dan penghapusan untuk aktiva tetap yang mengalami bencana alam, atau dicuri.	✓	

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat perbandingan antara ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dan penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, perlakuan akuntansi untuk penghentian dan pelepasan aktiva tetap yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

5. Analisis Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone

Tabel 5 Perbandingan Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap oleh BPJS Kesehatan Cabang Watampone Berdasarkan PSAK Nomor 16 Tahun 2011

PSAK Nomor 16 Tahun 2011	BPJS Kesehatan Cabang Watampone	Sesuai	Tidak Sesuai
✓ Aset tetap disajikan dalam neraca sebesar nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan.	✓ Penyajian aktiva tetap dalam neraca dinyatakan sebesar nilai buku, yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan, karenanya akumulasi penyusutan aktiva tetap	✓	

	disajikan sebagai perkiraan pengurang atas aktiva tetap.		
✓ Setiap jenis aset seperti tanah, bangunan, inventaris kantor dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau terperinci dalam catatan atas laporan keuangan.	✓ Setiap jenis aktiva tetap dinyatakan secara terpisah berdasarkan kelompok dalam neraca. Perusahaan belum menerapkan pelaporan secara terperinci mengenai aktiva tetap dalam catatan atas laporan keuangan.		✓
✓ Mengungkapkan metode penyusutan yang digunakan, seperti metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, dan metode jumlah unit.	✓ Untuk menentukan besaran beban penyusutan, perusahaan menerapkan metode garis lurus.	✓	
✓ Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan harus diungkapkan.	✓ Perusahaan tidak mengungkapkan tentang umur manfaat aktiva tetap.		✓
✓ Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi rugi penurunan nilai) diungkapkan pada awal dan akhir periode.	✓ Perhitungan dilakukan setiap akhir tahun (periode) dan disajikan dalam neraca pada awal periode selanjutnya.	✓	

Tabel 6 Penyajian Laporan Keuangan yang Seharusnya

PSAK Nomor 16 Tahun 2011	BPJS Kesehatan Cabang Watampone	Sesuai	Tidak Sesuai
✓ Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas.	✓ Perusahaan tidak mengungkapkan mengenai keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aktiva tetap yang dijamin dalam pelaporan keuangan.		✓

✓ Jumlah pengeluaran diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi.	✓ Pengeluaran untuk aktiva tetap yang sedang dalam proses pembangunan diakui dalam jumlah tercatat aktiva tetap (aktiva dalam penyelesaian).	✓
✓ Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aktiva tetap.	✓ Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aktiva tetap tidak disajikan.	✓

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas dapat dilihat perbandingan antara ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dan penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap yang diterapkan di BPJS Kesehatan Cabang Watampone. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, perlakuan akuntansi untuk penyajian dan pengungkapan aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone belum sesuai dengan ketentuan PSAK Nomor 16 Tahun 2011, karena masih banyak informasi tentang aktiva tetap yang belum disajikan dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan, seperti pemisahan aktiva tetap, dasar penilaian untuk menentukan jumlah tercatat bruto, umur manfaat masing-masing aktiva tetap, keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik serta aktiva tetap yang dijamin, jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aktiva tetap juga tidak diungkapkan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan teori mengenai aktiva tetap dan melakukan analisa data mengenai penerapan akuntansi aktiva tetap berdasarkan pernyataan PSAK Nomor 16 Tahun 2011 pada BPJS Kesehatan Cabang Watampone, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Perlakuan akuntansi untuk pengakuan aktiva tetap berwujud yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK Nomor 16 Tahun 2011.
2. Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan PSAK Nomor 16 Tahun 2011.
3. Perlakuan akuntansi untuk penyusutan aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK Nomor 16 Tahun 2011.
4. Perlakuan akuntansi untuk penghentian dan pelepasan aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

5. Perlakuan akuntansi untuk penyajian dan pengungkapan aktiva tetap yang diterapkan BPJS Kesehatan Cabang Watampone belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK Nomor 16 Tahun 2011.

Saran

Secara umum, penyajian dan pengungkapan aktiva tetap dalam penerapannya pada BPJS Kesehatan sudah baik. Namun agar laporan keuangan lebih informatif, sebaiknya perusahaan menambahkan informasi umur manfaat aktiva tetap, keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik aktiva tetap yang dijamin, penggolongan aktiva tetap di sajikan di dalam laporan keuangan beserta dengan penyusutan masing-masing sesuai dengan klasifikasi aktiva tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Kesehatan. 2017. Laporan Pengelolaan Program dan Laporan Keuangan Jaminan Sosial Kesehatan. Jakarta.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Gulo, W. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Intisari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Idrus, Muhammad. 2018. *Seminar Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE YAPI) Bone.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Laporan Keuangan BPJS Kesehatan 2015 dan 2017.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Novia, Windy. 2006. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Cetakan Pertama. WIPRESS.
- Pedoman Umum Tata Kelola yang Baik (*Good Governance*) BPJS Kesehatan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 108. 2013. *Bentuk dan Isi Laporan Pengelolaan Program Jaminan Sosial*.
- Samryn, L. M. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Smith, Jay M. dan K. Fred Skousen. 1989. *Akuntansi Intermediate Volume Komprehensif. Edisi Kesembilan. Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarsono S.R. 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Selemba Empat
- Sugiono, Arif dkk. 2009. *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang RI No 24. 2011. *Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)*.
- Undang-Undang RI No 40. 2004. *Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN)*.

Wibowo dan Abubakar. 2008. *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Edisi Ketiga. Jakarta: Grasindo

<https://hepiprayudi.wordpress.com/2012/07/31/aset-tetap-psak-no-16-revisi-2011/>
(diakses pada tanggal 8 agustus 2018).

http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/09/JURNAL2.pdf diakses pada tanggal 8 Agustus 2018)

<http://achmadfirmansyah.web.id/2016/06/08/sejarah-bpjs-kesehatan> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2018)

www.bpjs-kesehatan.go.id. (diakses pada tanggal 21 Januari 2019)